

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masyarakat Jemaat Nazareth Taum meyakini bahwa jiwa atau arwah orang yang telah meninggal tetap ada di sekitar mereka meskipun tubuh fisik telah tiada. Kepercayaan ini mempengaruhi praktik ritual Boin Na Smanaf, di mana arwah di panggil. Ritual Boin Na Smanaf berakar dari tradisi dan budaya lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kebiasaan ini mencerminkan pemikiran primitif tentang kehidupan setelah kematian, di mana arwah orang yang meninggal masih dianggap hadir di sekitar keluarga dan masyarakat. Praktik ritual ini menimbulkan kontroversi dalam komunitas Kristen Jemaat Nazareth Taum. Dari sudut pandang teologi Kristen, praktik ini dianggap menyimpang karena menyerupai penyembahan kepada arwah, yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Ritual tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang penting, perlu ada refleksi teologis yang mendalam untuk mengharmoniskan praktik budaya dengan iman Kristen. Pemahaman jemaat perlu ditingkatkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam interpretasi dan pelaksanaan ritual tersebut. Gereja berperan aktif dalam menangani permasalahan yang muncul akibat praktik ritual ini. Pendekatan yang dilakukan termasuk edukasi, kerja sama dengan pemerintah dan tokoh masyarakat, serta sosialisasi untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang iman dan tradisi.

Praktik ritual Boin Na Smanaf mencerminkan warisan budaya yang kaya namun memerlukan penyesuaian teologis agar sejalan dengan ajaran Kristen, serta pentingnya peran gereja dalam mengarahkan pemahaman jemaat menuju interpretasi yang benar.

Kematian merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia, dan dalam konteks Kristen, kematian tidak dianggap sebagai akhir tetapi sebagai transisi menuju hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Alkitab menggambarkan kematian sebagai pemisahan jiwa dari tubuh, dengan tubuh kembali menjadi debu dan jiwa tetap hidup. Menurut ajaran Perjanjian Lama, kematian adalah akibat dosa, namun setelah kedatangan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, kematian dipandang sebagai jalan menuju kehidupan kekal bersama Tuhan bagi mereka yang beriman.

Alkitab menegaskan bahwa tidak ada mandat untuk berkomunikasi dengan roh orang mati. Penyembahan terhadap arwah dianggap sebagai kekeliruan dan berlawanan dengan ajaran Kristen. Dalam konteks suku Atoni Pah Meto, ada tradisi menghormati arwah, namun hal ini sering kali jatuh ke dalam bentuk penyembahan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Kristen. Gereja memiliki peran penting dalam mengedukasi jemaat mengenai pandangan Alkitabiah tentang kematian dan roh. Gereja harus mengarahkan jemaat untuk tidak terjerumus dalam praktik penyembahan arwah yang bertentangan dengan iman Kristen.

Meskipun gereja telah memberikan peringatan terhadap ritual Boin Na Smanaf, praktik tersebut masih dilakukan karena kuatnya pengaruh

budaya. Oleh karena itu, gereja perlu terus berupaya memberikan pemahaman yang benar agar tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Kristen.

B. SARAN

Setelah melalui berbagai kajian teori dan kajian teologis, penulis menyarakna beberapa hal:

1. Kampus

Kampus diharapkan untuk lebih lagi menekankan pengajaran dogmatika khususnya tentang kematian, kehidupan setelah kematian, dan tentang roh/arwah.

2. Jemaat Jemaat Nazareth Taum

Jemaat Nazareth Taum perlu diberi pengajaran yang lebih mendalam tentang konsep berpikir mengenai kematian, roh/arwahpara leluhur, dan kehidupan setelah kematian.

3. Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Sinode GMIT perlu menyediakan bahan ajar atau refleksi bulanan (khususnya terkait bulan budaya) yang menjelaskan tentang hal kematian dan roh/arwah yang berdasarkan pada Dogmatika Kristen yang digunakan sebagai pokok pengajaran di Sinode GMIT.